



## Eksistensi Kesenian Wayang Sasak Ajar Wali di Masa Pandemi Covid-19

Muhammad Arfa<sup>1\*</sup>, Sunardi Kasim<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Desain Komunikasi Visual Universitas Bumigora, <sup>2</sup>Desain Komunikasi Visual Universitas Bumigora

<sup>1</sup>email: muhammad.arfa@universitasbumigora.ac.id

<sup>2</sup>email: sunardy@universitasbumigora.ac.id

\*Corresponding author

Dikirim: 09-04-2022

Direvisi: 17-05-2022

Diterima: 25-05-2022

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi kesenian sasak Ajar Wali di Masa Pandemi Covid-19, penelitian dilaksanakan di desa Darek kecamatan Praya Barat Daya, Lombok Tengah. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif, teknik analisa dengan menggunakan studi pustaka. Hasil penelitian menyimpulkan eksistensi kesenian Ajar Wali di masa Pandemi Covid-19 tetap berjalan dan tampil pada acara kegiatan pemerintah dan swasta, eksistensi kegiatan terdokumentasi pada media digital.

Kata kunci : Ajar Wali; Pandemi Covid-19; Eksistensi; Wayang sasak

### Abstract

*The purpose of this study to determine the existence of the sasak Ajar Wali arts during the Covid-19 pandemic, this research was carried out in Darek village, Praya Barat Daya-district, Central Lombok. The method in analyzing the data used descriptive analysis method by using a qualitative approach, and analytical techniques of literature study. This study shows the existence of Ajar Wali arts during the Covid-19 Pandemic, the community activities in government and private events, and the existence of activities are documented on digital media.*

*Keywords: Ajar Wali; Covid-19 pandemic; Existence; Sasak puppets*

## 1. PENDAHULUAN

Wayang sasak merupakan kesenian tradisi suku sasak yang sudah dikenal oleh masyarakat lombok dan bahkan pelaku kesenian tradisi wayang di seluruh Indonesia (Kasim, 2018). Kesenian tradisi wayang sasak diperkirakan telah ada sejak abad ke 16 dan tetap dilestarikan hingga saat ini oleh masyarakat Lombok khususnya suku sasak. Keberadaan wayang sasak di Lombok pada awalnya berperan sebagai alat penyebaran Agama Islam. Diyakini oleh masyarakat lombok orang pertama kali datang untuk menyebarkan Agama Islam di Pulau Lombok adalah Sunan Prapen dengan wayang sebagai alat dakwahnya. Fungsi wayang sasak sebagai alat dakwah penyebaran Agama Islam lambat laun berubah seiring perkembangan zaman, dan kini wayang sasak lebih berperan sebagai alat atau media hiburan masyarakat yang dipentaskan dalam acara-acara adat seperti pernikahan, hitanan, dan bahkan sebagai media penyampaian informasi program pemerintah.

Perkembangan kesenian wayang sasak saat ini dengan hadirnya beragam hiburan yang lebih menarik di era digital membuat kesenian tradisi wayang sasak lambat laun mulai ditinggalkan oleh penggemarnya. Keadaan ini semakin membuat beberapa kelompok kesenian tradisi wayang sasak mulai kehilangan generasi penerus yang disebabkan generasi muda lebih tertarik pada kesenian yang lebih modern yang menjanjikan penghasilan yang lebih baik. Beberapa kelompok yang masih eksis mempertahankan warisan budaya ini mulai menyesuaikan diri dengan beragam media digital untuk merekam pementasan dan dipublikasi ke televisi, media sosial dan bahkan YouTube. Salah satu kelompok kesenian wayang sasak yang masih eksis adalah sanggar wayang sasak Ajar Wali.

Kelompok kesenian wayang sasak Ajar Wali merupakan kelompok kesenian yang dikemas dalam bentuk sanggar seni wayang kulit (Kasim, 2019). Sanggar kesenian ini tetap konsisten dalam melestarikan kesenian wayang sasak dengan tetap melakukan pementasan-pementasan di berbagai wilayah di pulau Lombok, dan bahkan

kelompok kesenian ini pernah beberapa kali pentas di luar daerah seperti pulau Sumbawa dan Bali. Beragam penghargaan pernah dimenangkan oleh kelompok kesenian ini, seperti penghargaan oleh pemerintah daerah Lombok Tengah dan pemerintah daerah Provinsi Bali.

Dampak pandemi Covid-19 tentu tidak hanya dirasakan oleh kelompok kesenian ini saja, melainkan berdampak secara menyeluruh pada setiap bidang usaha masyarakat yang harus melakukan pembatasan aktivitas sosial. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini dilakukan guna mencari tahu eksistensi kesenian wayang sasak di masa pandemi Covid-19 studi kasus pada kelompok kesenian sanggar wayang sasak Ajar Wali.

## 2. METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dipahami sebagai penelitian bersifat induktif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Suwardi, 2006: 85), “kajian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati” metode ini digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang data yang telah diperoleh. Dalam Sugiyono (2011:15) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan seluruh kegiatan dan menjawab semua permasalahan yang berhubungan dengan penelitian, diantaranya mengungkap tentang eksistensi wayang sasak

Penelitian ini dilakukan pada komunitas sanggar wayang sasak Ajar Wali

yang beralamat di desa Darek, kecamatan Praya Barat Daya, kabupaten Lombok Tengah. Peneliti memilih lokasi ini karena di desa ini memiliki dua komunitas seni wayang kulit, namun salah satunya sudah ditinggalkan oleh para anggota kelompok, sehingga yang tertinggal hanya sanggar wayang sasak Ajar Wali yang tetap eksis dalam melakukan pementasan wayang sasak sebagai upaya pelestarian kesenian tradisi.

Ada beberapa teknik yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, diantaranya:

### 1. Observasi

Observasi merupakan pengumpulan data melalui pengamatan langsung ke lapangan. Pada observasi ini kegiatan yang dilakukan adalah pengamatan, pencatatan, dan pengambilan dokumentasi lapangan. Pada observasi kali ini yang menjadi sasaran observasi yaitu Sanggar wayang sasak Ajar Wali. Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengamati bagaimana proses pertunjukan wayang sasak yang dilakukan oleh sanggar wayang sasak Ajar Wali.

### 2. Wawancara

Untuk menggali informasi yang mendalam, peneliti melakukan wawancara terhadap beberapa narasumber. Narasumber ini yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah narasumber yang langsung memberikan informasi dan terlibat langsung dalam pementasan kesenian wayang sasak, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan informasi dan tidak terlibat langsung baik sebagai pengamat maupun masyarakat pendukung yang mengetahui kesenian wayang sasak yang tengah diteliti. Wawancara merupakan proses mencari data atau informasi secara komunikasi dan berhadapan langsung dengan beberapa tokoh untuk mendapatkan jawaban dari responden melalui proses tanya jawab tanpa diwakili oleh orang lain. Wawancara merupakan percakapan antara dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan dari wawancara adalah untuk mendapatkan informasi di mana

pewawancara melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai. Jenis wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur. Dalam wawancara ini peneliti bertanya langsung pada narasumber (pendiri, dalang, *sekehe*, dan pemerhati kesenian wayang sasak) yang berkaitan dengan sejarah berdirinya sanggar wayang sasak Ajar Wali, bentuk pertunjukan, dan dampak yang dialami pelaku kesenian wayang akibat pandemi Covid-19 pada kelompok kesenian sanggar wayang sasak. Kegiatan wawancara dengan Syaipuddin beliau sebagai pimpinan sekaligus pendiri sanggar wayang sasak Ajar Wali untuk menjelaskan bagaimana latar belakang atau sejarah berdirinya sanggar wayang Ajar Wali, dan kegiatan kesenian wayang sasak. Peneliti mewawancarai para pengurus dan *sekehe* di sanggar tersebut untuk mendapatkan data dan mengetahui tentang pementasan serta rutinitas kegiatan dari pelaku kesenian wayang sasak. Selain itu wawancara juga dilakukan kepada tokoh-tokoh masyarakat dan pemerhati kesenian wayang sasak untuk mengetahui keberadaan sanggar tersebut bagi masyarakat setempat.

### 3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi diambil dengan cara mengumpulkan data, baik itu dalam bentuk audiovisual maupun tertulis yang terbagi dalam pengambilan photo dan video. Data tertulis yang terdapat di sanggar wayang sasak Ajar Wali yaitu berupa akta pendirian, piagam penghargaan, adanya foto kegiatan, jadwal latihan sanggar wayang sasak ajar wali. Pengambilan foto oleh peneliti dilakukan untuk mendokumentasikan pementasan wayang saat berlangsung dimulai dari kegiatan awal, pertunjukan pertunjukan wayang sampai kegiatan akhir. Video ini digunakan untuk mendokumentasikan proses pertunjukan wayang sasak ajar wali. Alat pengumpul data ini berpedoman pada pendokumentasian yang telah disiapkan peneliti terutama masalah lokasi dan identitas sanggar wayang sasak Ajar Wali.

#### 4. Studi Pustaka

Mengurai permasalahan yang ada pada penelitian, peneliti melakukan studi pustaka dengan cara membaca buku-buku referensi, internet, hasil-hasil penelitian, serta hal-hal lain yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Adapun buku-buku yang peneliti gunakan dalam penyusunan penelitian ini diperoleh dari jurnal yang mengangkat wayang sasak buku-buku wayang sasak, buku Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D) dari buku Sugiyono pada tahun 2009 dan tulisan-tulisan lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### 5. Teknik Pengolahan

Penelitian ini menggunakan teknik pengolahan dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data, data yang dihimpun sebanyak mungkin secara global atau menyeluruh sesuai dengan kebutuhan penelitian. Sehingga mengerucut dan merujuk pada data-data yang dibutuhkan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kartini (1990:86) menyatakan bahwa "Mengolah data berarti menimbang, menyaring, mengatur dan mengklasifikasikan. Menimbang dan menyaring data itu benar-benar memilih secara hati-hati data yang relevan, tepat dan berkaitan dengan masalah yang tengah diteliti. Setelah data semuanya terkumpul, maka semua data ditafsirkan dan disimpulkan berdasarkan keterkaitan antara materi yang satu dengan materi yang lainnya. Sementara itu menurut Miles dan Huberman dalam Rohidi (1992: 18) ada tiga tahap analisis data, yaitu : reduksi data, display atau penyajian data serta pengambilan kesimpulan dan verifikasi data.

Tahapan atau prosedur yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

##### 1. Reduksi Data

Kegiatan reduksi data merupakan langkah awal dari kegiatan menganalisis data dari suatu kegiatan penelitian. Kegiatan ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami data yang telah terkumpul dari kegiatan di lapangan. Kegiatan mereduksi data merupakan kegiatan

merangkum data dari permasalahan yang diteliti.

##### 2. Display atau Penyajian Data

Langkah selanjutnya adalah penyajian data hasil kegiatan, mereduksi data keseluruhan data yang terkumpul secara jelas dan singkat dengan mengacu kepada judul serta permasalahan mengenai kegiatan sanggar wayang sasak ajar wali di masa pandemi Covid-19. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah terkumpul dan mengambil kesimpulan yang terkait dengan tema penelitian ini.

##### 3. Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Kegiatan menganalisis data untuk menarik satu kesimpulan merupakan kegiatan inti dari pengolahan data-data hasil penelitian untuk memberikan gambaran secara pasti mengenai masalah yang diteliti. Setelah menarik kesimpulan kegiatan berikutnya adalah memverifikasi data, yaitu suatu upaya mempelajari dan memahami kembali data yang telah terkumpul dengan meminta pertimbangan atau pendapat dari berbagai pihak yang relevan terhadap penelitian yang sedang diteliti agar mendapatkan validitas yang tinggi.

##### 4. Penyusunan Laporan Penelitian

Bagian ini merupakan langkah terakhir dari rangkaian kegiatan penelitian. Setelah semua data dianalisis dan disusun berdasarkan permasalahan yang diperoleh, maka selanjutnya seluruh data dikumpulkan untuk dijadikan suatu laporan penelitian yang bersifat deskripsi.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Hasil

##### Sanggar Wayang Sasak Ajar Wali

Sanggar wayang sasak Ajar Wali merupakan komunitas seni yang ada di desa Darek, kecamatan Praya Barat Daya, kabupaten Lombok Tengah. Komunitas ini pada awalnya dibentuk oleh Syaipudin karena didasari atas kesamaan minat dan tujuan dari beberapa orang yang hingga kini menjadi anggota sanggar dalam melestarikan kesenian wayang sasak.





Gambar 1.

Narasumber Syaipuddin, pimpinan sanggar Ajar Wali, Dalang dan tokoh adat Lombok Tengah.

Hasil wawancara dengan Syaipudin:

*“Sanggar Wayang Ajar Wali pada awalnya terbentuk dari kesamaan minat dalam menyukai kesenian wayang sasak dan memiliki keinginan untuk membuat kelompok kesenian wayang sasak.”*

Lebih lanjut disampaikan bahwa: *“Lambat laun para anggota kelompok memiliki komitmen untuk melestarikan kesenian wayang sasak seiring perkembangannya dan semakin banyaknya tawaran untuk pementasan wayang sasak, saya dan seluruh anggota kelompok berkomitmen ingin melestarikan kesenian wayang sasak hingga nantinya kesenian ini dapat kami wariskan ke anak cucu kami ke depannya.”*



Gambar 2. Foto dokumentasi proses pementasan sanggar wayang sasak Ajar Wali

Sanggar wayang sasak ajar wali didirikan pada tahun 2001 berupa grup wayang kulit ajar wali, dan pada tahun 2010 berubah nama menjadi komunitas seni Ajar Wali yang selanjutnya pada tahun 2013 komunitas ini membuat secara resmi berdasarkan akte notaris dengan nama Komunitas Budaya Sanggar Wayang Sasak Ajar Wali. Hingga sampai hari ini komunitas ini tetap menggunakan nama yang sama dan sesuai dengan cita-cita para pendirinya komunitas ini kini di wariskan pada anaknya dengan harapan dapat terus berkembang hingga generasi mendatang.

### Kegiatan Sanggar Wayang Sasak Ajar Wali

Sejak terbentuknya, Komunitas Budaya Sanggar Wayang Sasak Ajar Wali telah mengadakan beragam kegiatan dari pementasan di berbagai tempat di wilayah provinsi NTB baik di pulau Lombok maupun di pulau Sumbawa dan bahkan sampai keluar daerah di provinsi Bali. Selain di undang pentas di desa-desa untuk acara adat seperti pernikahan, hitanan, dan ritual penembuhan penyait, sanggar wayang sasak Ajar Wali juga kerap kali menerima undangan pentas pada acara-acara pemerintah daerah, diantaranya dalam rangka ulang tahun kabupaten Lombok Tengah, festival di Taman Budaya NTB, Festival Bau Nyale dan bahkan undangan ditingkat nasional dan internasional seperti Pesta Lesenian Bali, Festival Wayang Dunia, dan *Wayang for Student*.



Gambar 3. Foto dokumentasi pementasan Sanggar Wayang Ajar Wali di Ubud Bali dan Taman Budaya Nusa Tenggara Barat



Gambar 4. Foto dokumentasi pementasan Sanggar Wayang Ajar Wali di Ubud Bali dan Taman Budaya Nusa Tenggara Barat

Berbagai kegiatan sanggar wayang sasak Ajar Wali telah menerima banyak penghargaan dari berbagai pihak baik swasta maupun pemerintah daerah.

### Dampak pandemi Covid-19 pada Sanggar Wayang Sasak Ajar Wali

Perkembangan wayang sasak yang dahulunya dijadikan sebagai alat dakwah untuk menyebarkan Agama Islam, kini berkembang menjadi alat untuk hiburan dan tidak jarang sebagai media promosi untuk menyampaikan beragam program-program pemerintah. Seiring perkembangan zaman di zaman era digital mulai menguasai dunia hiburan membuat kesenian wayang sasak mulai mengalami kekurangan peminat yang membuat banyak kelompok kesenian wayang sasak di Pulau Lombok gulung tikar karena tidak adanya generasi yang mau meneruskan kesenian ini.

Sanggar wayang Sasak Ajar Wali sebagai salah satu kelompok kesenian menyadari bahwa kemajuan teknologi digital mengakibatkan penurunan minat terutama generasi muda. Hal ini tidak dijadikan kendala melainkan menjadi tantangan seluruh anggota terutama pendirinya untuk terus eksis dalam melestarikan kesenian wayang sasak, seperti yang diutarakan Syaipuddin dalam wawancara:

*“Bahwa era digital bukanlah kendala melainkan tantangan bagi setiap komunitas seni terutama kesenian tradisi wayang sasak untuk mau mengembangkan diri menyesuaikan dengan era zaman sekarang era digital dalam dunia hiburan bukanlah menjadi kendala melainkan tantangan bagi*

*sanggar wayang sasak Ajar Wali untuk mengembangkan diri dan menyesuaikan dengan perkembangan teknologi digital yang ada pada zaman sekarang.”*

Lebih lanjut menurut Syaipuddin:

*“Hari ini sanggar wayang sasak Ajar Wali telah menggunakan teknologi digital dalam mempromosikan diri dan tempat menampilkan pementasan-pementasannya dengan cara merekam setiap kegiatan pementasan yang kemudian di upload diberbagai media sosial terutama youTube “sekarang ini semua aktivitas sanggar kami rekam dan kami upload kegiatan tersebut di media sosial terutama youtube, terlepas bagaimanapun respon masyarakat kedepannya yang peting rekam jejak setiap kegiatan kami akan terus dikenal oleh masyarakat luas.”*

Sanggar wayang sasak Ajar Wali telah memiliki akun youTube untuk menampilkan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok kesenian ini.

Pandemi Covid-19 yang mewabah pada tahun 2019 membuat semua kegiatan masyarakat dibatasi sehingga berdampak pada beragam kegiatan masyarakat yang terhenti dan membuat perekonomian menurun. Tidak terkecuali pada sanggar wayang sasak Ajar Wali yang mengandalkan pementasan wayang sebagai sumber pendapatan. Pembatasan aktivitas membuat selama beberapa tahun terakhir undangan untuk pentas terpaksa dibatalkan hingga membuat seluruh anggota harus mencari alternatif lain untuk menopang perekonomian keluarga. Situasi yang tidak stabil akibat pandemi Covid-19 Syaipuddin tetap bersemangat dan komitmen untuk melestarikan kesenian wayang sasak.

Lebih lanjut Syaipuddin mengatakan:

*“kondisi pandemi seperti sekarang memang berdampak pada perekonomian masing-masing anggota sanggar, tapi saya dan anggota tetap berkomitmen untuk terus melestarikan kesenian Wayang Sasak agar dapat diwariskan kegenerasi mendatang. Semangat ketua sanggar yang sekaligus pendiri sanggar wayang Sasak Ajar Wali tersebut memang patut untuk dicontoh oleh pelaku kesenian lainnya agar tetap menjaga komitmen untuk melestarikan kesenian tradisi sebagai cerminan jati diri budaya*

*bangsa. Kesenian wayang sasak adalah warisan leluhur yang patut untuk dilestarikan oleh generasi penerus agar dapat dilihat oleh anak cucuk generasi mendatang. Kesenian tradisi adalah warisan budaya yang menjadi identitas masyarakat dan bangsa yang patut untuk dilestarikan dan menjadi kebanggaan generasi penerus bangsa.”*

### 3.2 Pembahasan

Penelitian (Lestari, 2016) memiliki kesamaan permasalahan dengan kasus yang terjadi pada sanggar Ajar Wali. Permasalahan ini menjadi tantangan Eksistensi Kesenian Tradisional *Kuda Lumping Grup Seni Budaya Binaraga* di Desa Ambalkumolo kecamatan Buluspesantren kabupaten Kebumen. Eksistensi kesenian Ajar Wali berjalan seperti biasanya, pentas di Sanggar bersama anggota kelompok dilaksanakan sekali setiap minggunya. Kegiatan lainnya adalah menghadiri undangan pentas pada organisasi pemerintah dan Swasta. Beragam kegiatan sanggar wayang sasak Ajar Wali tersebut telah menerima banyak penghargaan dari berbagai pihak baik swasta maupun pemerintah daerah. (Kholis, 2018) eksistensi kesenian tradisional sebagai media dakwah di era budaya populer sekarang ini. Bentuk promosi pada kesenian sudah mengalami perubahan di era digital sekarang, pengaruh budaya populer dan keberlanjutan seni tradisional membutuhkan inovasi. Sanggar Ajar Wali telah memperbaharui kegiatannya untuk mempromosikan melalui Youtube.



Gambar 5. Sumber Youtube (<https://www.youtube.com/watch?v=rYkYDiskgWY>)

Komitmen untuk melestarikan kesenian tradisi sebagai cermin dan jati diri budaya bangsa (Azwardi, 2020) eksistensi kesenian tradisional tari Gubang pada masyarakat kecamatan Jemaja kabupaten kepulauan Anambas memiliki kesamaan semangat dan komitmen anggotanya. Sanggar Ajar Wali memiliki hal demikian sehingga sanggar ini tetap eksis sampai saat ini.

## 4. SIMPULAN DAN SARAN

### 4.1. Kesimpulan

Komunitas kesenian tradisi wayang sasak Ajar Wali terbentuk dari tahun 2001 atas dasar kesamaan pemikiran yang ingin melestarikan kesenian wayang sasak. Seiring perkembangan zaman yang serba digital membuat kesenian ini mulai kurang diminati terutama generasi muda, namun keadaan tersebut tidak membuat anggota sanggar wayang sasak ajar wali putus asa dan bahkan mulai berinovasi dengan menggunakan alat digital untuk merekam semua aktivitas pementasan yang kemudian di upload di media sosial salah satunya Youtube.

Eksistensi sanggar wayang sasak Ajar Wali kembali diuji ketika wabah pandemi Covid-19 merebak seluruh dunia khususnya Indonesia. Peraturan yang ketat dari pemerintah untuk mencegah penularan virus membuat diberlakukannya pembatasan aktivitas sosial yang berdampak pada batalnya beberapa jadwal pementasan.. Dengan tidak adanya jadwal pementasan berdampak pada penghasilan masing-masing anggota untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Kondisi pandemi yang berdampak pada keadaan ekonomi masing-masing anggota, tidak membuat semangat untuk terus melestarikan kesenian wayang sasak terhenti. Hal ini dibuktikan dengan semakin banyaknya rekaman video pementasan sanggar wayang sasak Ajar Wali di YouTube. Terlepas bagaimanapun respon masyarakat tentang rekaman tersebut di media sosial yang terpenting menurut

pimpinan sanggar ini bagian dari upaya kami untuk terus melestarikan kesenian wayang sasak.

Peran dan fungsi kegiatan Wawang Sasak Ajar Wali memberikan peran yang sangat penting dalam masyarakat, kegiatan penyebaran dakwah menjadi alternatif lain penyebaran islam, kegiatan pementasan sangat digemari masyarakat, hal tersebut senadah dengan pernyataan (Septiyan, 2016).

#### 4.2. Saran

Mengingat keterbatasan dari penulis untuk mengungkapkan berbagai hal yang lebih mengarah kepengelolaannya, peneliti mengharapkan untuk mengungkapkan permasalahan- permasalahan tersebut.

Kesenian wayang sasak adalah warisan leluhur yang patut untuk dilestarikan oleh generasi penerus agar dapat dilihat oleh anak cucuk generasi mendatang. Kesenian tradisi adalah warisan budaya yang menjadi identitas masyarakat dan bangsa yang patut untuk dilestarikan dan menjadi kebanggaan bangsa.

#### 5. DAFTAR RUJUKAN

- Azwandi. (2020). Eksistensi Kesenian Tradisional Tari Gubang Pada Masyarakat Kecamatan Jemaja Kabupaten Kepulauan Anambas (p. 89).
- Kasim, S. (2018). Bentuk Wayang Menak Sasak Di Lombok Tengah. *Jurnal Sangkareang Mataram*, 4.
- Kasim, S. (2019). Strukturalisme Dan Semiotikwayang Sasak. *Jurnal Sangkareang Mataram*, 5(2).
- Kholis, N. (2018). Syiar Melalui Syair (Eksistensi Kesenian Tradisional Sebagai Media Dakwah Di Era Budaya Populer). *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(1), 103. <https://doi.org/10.22515/balagh.v3i1.984>
- Lestari, N. B. (2016). Eksistensi Kesenian Tradisional Kuda Lumping Grup Seni Budaya Binaraga di Desa Ambalkumolo Kecamatan Buluspesantren Kabupaten Kebumen. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa\_ Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 9(02), 47–59.
- Septiyan, D. D. (2016). Eksistensi Kesenian Gambang Semarang Dalam Budaya Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni*, 1(2), 157–159. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JPKS/article/view/1027>
- Soedarsono. (2010). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Caturwati, E. (2007). *Tari di Tatar Sunda*, Bandung: Sunan Ambu Press
- Kartono, K. (1990). *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang, Citra Prima Nusantara.